



JPAK

Vol. 9, Tahun ke-5, April 2013

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

PASTORAL PENGATURAN KEHAMILAN SETURUT AJARAN MORAL GEREJA KATOLIK

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.

ARAH DASAR PENDIDIKAN KITA

Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMA SANTO BONAVENTURA MADIUN

Murlani

PENDIDIKAN KRISTIANI MELALUI PENGALAMAN BERKOMUNITAS BAGI ANAK-ANAK

Albert I Ketut Deni W.

MENDIDIK MURID MENJADI PENDIDIK IMAN

Agustinus Supriyadi

KOMUNITAS BASIS GEREJANI

Ola Rongan Wilhemus

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mawadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 4** Pastoral Pengaturan Kehamilan Seturut Ajaran Moral Gereja Katolik
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.
- 29** Arah Dasar Pendidikan Kita
Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM
- 42** Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun
Murlani
- 81** Pendidikan Kristiani Melalui Pengalaman Berkomunitas bagi Anak-anak
Albert I Ketut Deni W.
- 91** Mendidik Murid Menjadi Pendidik Iman
Agustinus Supriyadi
- 100** Komunitas Basis Gerejani
Ola Rongan Wilhemus

MENDIDIK MURID MENJADI PENDIDIK IMAN

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Perintah Yesus yang tersurat dalam Mat 28:19, harus dipahami sebagai kehendak Yesus supaya pengikut-pengikutNya pergi dan mengajar (menjadikan murid) segala bangsa. Dan setelah mereka menjadi murid dan percaya, kemuridan mereka ditandai dengan baptisan. Pewartaan tidak sekedar menjadikan orang mengerti tentang ajaran Yesus dan menerima baptisan (menjadi pengikut-Nya), tetapi terarah kepada tujuan yang lebih mendalam yaitu menjadikan orang sebagai pelaku aktif pewartaan (menjadi Pewarta/Pendidik Iman). Tugas ini memang lebih berat, sebab dalam tugas itu terkandung di dalamnya tugas mendewasakan orang agar menjadi penerus pewartaan (Pendidik Iman).

Dalam rencana kehendak-Nya, Allah mau mengikutsertakan manusia dalam karya keselamatan-Nya. Setiap orang Kristiani yang telah menerima Sakramen Pembaptisan mempunyai tugas untuk menjadi pewarta dan pengajar Sabda Allah. Tugas pengajar atau pewarta adalah menghadirkan Allah dan Kerajaan-Nya melalui pengajaran atau pewartaannya. Dengan mengajar para pewarta menghantar orang kepada pengalaman cintakasih Allah dan perjumpaan secara pribadi dengan Allah. Dalam rencana kehendak-Nya, Allah mau mengikutsertakan manusia dalam karya keselamatan-Nya. Oleh karena itu, setiap orang Kristiani yang telah menerima Sakramen Pembaptisan mempunyai tugas untuk menjadi pewarta dan pengajar sabda Allah. Melalui pengajaran diharapkan, kita dapat membangun Tubuh Kristus dan menanamkan apa yang menjadi iman Gereja dan menghantar orang lain untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus.

Kata kunci: Mendidik, Murid, Pendidik Iman

Pendahuluan

Yesus mendekati mereka dan berkata, "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan yang telah Kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.*" (Mat 28:18-20)

Berdasarkan otoritas yang dimiliki-Nya, Yesus memberikan Perintah (Amanat) kepada para murid-Nya, tentang apa yang harus dilakukan setelah selama kurang lebih tiga tahun mereka mengikuti Yesus. Kemudian perintah tersebut juga berlaku bagi para murid Yesus sepanjang masa.

1. Otoritas yang diterima oleh Yesus

Setelah kebangkitan dan setelah karya keselamatan Allah lewat diri-Nya dituntaskan di kayu salib, Yesus menyatakan: "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi*" (Mat 28:18). Berdasarkan otoritas atau kuasa inilah Dia mengutus para murid-Nya. Pokok yang sama dapat dilihat dalam Ibrani 2:8-9 bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah kaki-Nya. Dengan kata lain bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah kuasa Yesus.

2. Yesus Memberi Amanat

Berdasarkan Mat 28:18, kita memperoleh gambaran dengan jelas bahwa Yesus Kristus adalah seorang Pribadi yang penuh kuasa (di surga dan di bumi) dan berdasarkan otoritas tersebut, Dia mendelegasikan kuasa ini kepada para murid-Nya. Yesus memberi perintah kepada mereka supaya "*Pergi untuk.....*":

- a. Menjadikan bangsa murid-Nya,
- b. Membaptis dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,
- c. Mengajar mereka melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Yesus

3. Amanat supaya Pergi Untuk...

Dalam cerita pengutusan para murid ini, Yesus tetap berada di

pusat. Yesus-lah yang memanggil kedua belas murid-Nya (bdk Luk 9:1). Dalam kurun waktu, Yesus telah menyatakan diri-Nya dan membagikan hidup-Nya dengan mereka. Mereka ini bukanlah rasul-rasul yang mengangkat diri mereka sendiri, dan mereka pun bukanlah pribadi-pribadi yang memiliki kharisma dan kemampuan secara alamiah. Satu-satunya hal yang membedakan diri mereka dengan orang lain adalah relasi mereka dengan Yesus.

Sebelum mengutus mereka, Yesus memberikan kepada murid-murid-Nya kuasa atau otoritas atas semua roh jahat dan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit (Luk 9:1). Semuanya datang dari Yesus. *Ia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang-orang sakit. "Jangan membawa apa-apa dalam perjalanan, jangan membawa tongkat atau kantong perbekalan, roti atau uang, atau dua helai baju. Apabila kamu masuk ke dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari situ. Kalau ada orang yang tidak mau menerima kamu, keluarlah dari kota mereka dan kebaskanlah debunya dari kakimu sebagai peringatan terhadap mereka"* (Luk 9:1-6)

Menyebarkan kabar sukacita (Injil) adalah tugas setiap umat Tuhan, tanpa kecuali (lih. CT 63-66 bdk. AA 2). Amanat agung dalam Injil Matius, tepatnya Matius 28:18-20, mencatat dengan jelas tentang siapa dan seberapa luas warta Injil itu harus diberitakan. "... *jadikanlah semua bangsa*", bukan satu bangsa saja. Bukan pula satu suku saja, tapi suku-bangsa yang ada di seluruh dunia (bdk. RM 22)

Kekuasaan penuh telah diberikan oleh Bapa kepada Yesus karena kebangkitan-Nya dan permuliaan-Nya. Sekarang Ia mengutus para murid-Nya untukewartakan Injil kepada semua bangsa atau semua orang. Semua orang diajak untuk menjadi murid atau pengikut Kristus. Kristus yang memegang kekuasaan penuh inilah yang memberi "Amanat Agung" kepada para murid-Nya, mengutus mereka ke segala bangsa dan menjadikan mereka menjadi murid-Nya. Kepada komunitas ini dijanjikan kehadiran terus-menerus dari "Tuhan yang Bangkit" sampai akhir zaman (Mat 28:20; bdk. Mat 1:23; Mat 18:20).

4. Amanat Menjadikan Semua Bangsa Murid Yesus

Dalam Mat 28:19 "*Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*". Perintah Yesus ini mengandung sebuah diskusi yang sangat mendalam berkaitan dengan baptis itu sendiri. Mengapa Yesus mem-

beri perintah "jadikan semua bangsa murid-Ku dan baru kemudian baptislah mereka?" Mengapa Yesus tidak langsung memberi perintah "baptislah mereka dan kemudian jadikan semua bangsa murid-Ku?". Dengan susunan kalimat perintah tersebut tentu memiliki maksud yang sangat luas dan mendalam. Kalimat tersebut harus dipahami bahwa baptisan memang penting, tetapi hal yang mendasari baptisan kiranya jauh lebih penting.

Perintah Yesus yang tersurat dalam Mat 28:19, harus dipahami sebagai kehendak Yesus supaya pengikut-pengikutNya pergi dan mengajar (menjadikan murid) segala bangsa. Dan setelah mereka menjadi murid dan percaya, kemuridan mereka ditandai dengan baptisan. Baptisan mengandaikan adanya iman (percaya) atas pengajaran. Kisah tentang Sida-sida dari tanah Etiopia (Kis 8:26-39) merupakan wujud nyata melaksanakan perintah Yesus itu. Syarat agar orang dapat dibaptis adalah orang yang telah di dalam Yesus Kristus. Artinya orang tersebut telah bertobat dan percaya kepada Kristus dengan segenap hati (Kis 8:37).

Menjadi murid berarti orang yang belajar (a learner) dari gurunya, meniru gurunya (bdk CT 7-8). Menjadi murid berarti menjadi pembelajar dan melakukan ajaran gurunya. Menurut Yesus, menjadi murid pertama-tama bukan soal baptisan, melainkan soal melaksanakan perintah-Nya, yaitu saling mengasihi (bdk. Yoh 13:34-35) dan tetap berepegang teguh dalam firman-Nya itu. *"Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku"* (Yohanes 8:31). Yesus menghendaki agar orang menjadi murid dan bukan sekedar menjadi penganut agama (bdk. RM 10).

5. Amanat untuk Membaptis dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus

Mereka yang diajar oleh para murid itu kemudian dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Dengan orang dibaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, berarti bahwa iman seseorang harus terarah Allah Tri Tunggal. Kekhasan orang kristen adalah iman kepada Allah Tritunggal. Karena itu, menjadi Kristiani berarti percaya, mengalami dan beribadat kepada Allah dalam kerangka Trinitarian.

Dalam Kis 2:38; 8:16; 10:48; 19:5 disebutkan suatu baptisan "dalam nama Tuhan Yesus" atau "dalam nama Yesus Kristus"; hal mana tidak bertentangan dengan Mat 28:19. "Dalam nama" berarti oleh/dengan otoritas seseorang. Para rasul membaptis dengan otoritas

Yesus Kristus, seperti telah diperintahkan oleh-Nya. Membaptis dalam nama Yesus Kristus secara implisit juga bersifat Trinitarian (Trinitarian), karena Yesus Kristus adalah sang Mesias yang diutus oleh Bapa surgawi dan Ia adalah Pribadi yang memenuhi karya-Nya melalui Roh Kudus. Gereja Perdana memandang bahwa baptisan (setelah didahului iman) adalah sesuatu yang sangat perlu (Kis 2:38.41, 8:12-13.36-38, 9:18, 10:47-48, 16:15.33, 18:8 dan 19:5). Iman-kepercayaan terhadap Kristus dan atau Allah Tri Tunggal terarah pada sebuah tindakan baptisan.

6. Amanat untuk Mengajar Mereka Melakukan Perintahkan Yesus

Baptisan mengandaikan kepercayaan (iman). Orang perlu lebih dahulu mendengarkan pengajaran hingga hatinya tergugah dan bertobat. Dan baru kemudian orang dapat dibaptis (bdk. Kis 2:37-38) Hal yang sama juga terjadi pada Lidia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira (lih. Kis 16:14-15, 34). Iman hendaknya mendahului baptisan dan bukan terjadi sebaliknya.

Harus diakui bahwa baptisan bukanlah akhir atau segalanya yang dilakukan seorang untuk menyenangkan Allah. Sebab setelah orang dibaptis, mereka masih harus tetap belajar (bdk. Mat 28:20). Seorang yang telah dibaptis harus terus menerus menyelaraskan hidupnya dengan iman, atau menghidupi imannya dalam kehidupan konkrit. Sebab iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yak 2:14-26). Dengan baptisan, seseorang telah berada dalam Kristus (Rom 6:3-4, 2Kor 5:17), dia baru saja memulai kehidupannya sebagai seorang kristen. Setelah baptisan dia memiliki tanggung jawab penting untuk ikut ambil bagian dalam tugas Kristus dan setia sepanjang hidupnya. Dalam rangka tersebut, seorang yang telah menerima baptisan perlu terus-menerus menggali kekuatan dari sumber iman, yaitu Sabda Allah.

Sebagai orang yang terbaptis, ia masuk dalam komunitas yang juga harus menjalankan Amanat Agung Yesus, sebagaimana terungkap dalam Mat 28:19-20a. Yaitu: Pergi, menjadikan semua bangsa Murid-Nya, kemudian membaptis dan mengajar. Betigitu terjadi secara terus-menerus dalam sejarah kehidupan Gereja. Secara singkat harus ditegaskan bahwa perintah untukewartakan Injil harus bermuara pada menjadi seseorang untuk menjadi pewarta Injil untuk selanjutnya (bdk. LG 17).

7. Menjadikan Murid sebagai Pendidik Iman (Pewarta)

Misi itu tetap, tidak berubah dan terus dihidupi, namun Tuhan membukakan visi yang lebih luas lagi kepada para pengikut-Nya (setiap orang yang terbaptis). Pewartaan tidak sekedar menjadikan orang mengerti tentang ajaran Yesus dan menerima baptisan (menjadi pengikut-Nya), tetapi terarah kepada tujuan yang lebih mendalam yaitu menjadikan orang sebagai pelaku aktif pewartaan (menjadi Pewarta/Pendidik Iman). Tugas ini memang lebih berat, sebab dalam tugas itu terkandung di dalamnya tugas mendewasakan orang agar menjadi penerus perwartaan. Dalam rangka itu, pengajaran tidak hanya berhenti setelah orang menerima baptisan, melainkan terus-menerus berlangsung sepanjang waktu. "..... jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat 28:19-20a).

Berdasarkan amanat agung tersebut, dapat disimak bahwa baptisan mengandung makna penugasan. Dalam rencana kehendak-Nya, Allah mau mengikutsertakan manusia dalam karya keselamatan-Nya. Setiap orang Kristiani yang telah menerima Sakramen Pembaptisan mempunyai tugas untuk menjadi pewarta dan pengajar Sabda Allah. Pewarta Sabda atau pengajaran ini sangat penting, dan ini adalah amanat agung Yesus Kristus. Melalui pewartaan atau pengajaran orang dapat mengerti dan memahami apa yang menjadi rencana dan kehendak Allah bagi umat-Nya, melalui penghayatan iman dan hidup Kristiani yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang kristiani.

Mengajar merupakan tugas yang indah, karena seorang pengajar dipanggil untuk membawa kabar baik bagi sesamanya. "*Barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan*" (bdk. Kis 2:21). Akan tetapi, bagaimana mereka berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ditulis, "*Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!*" (bdk. Rom 10:13-15). Tugas pengajar atau pewarta adalah menghadirkan Allah dan Kerajaan-Nya melalui pengajaran atau pewartaannya. Dengan mengajar para pewarta menghantar orang kepada pengalaman cintakasih Allah dan perjumpaan secara pribadi dengan Allah. Dalam rencana kehendak-Nya, Allah mau

mengikutsertakan manusia dalam karya keselamatan-Nya. Oleh karena itu, setiap orang Kristiani yang telah menerima Sakraman Pembaptisan mempunyai tugas untuk menjadi pewarta dan pengajar sabda Allah.

8. Dalam Penyertaan Yesus Tuhan

Ketika membari Amanat Agung, Yesus menekankan akan menyertaan Drinya kepada para murid. Dia akan menyertai murid dengan Roh Penolong atau Roh Penghibur (bdk. Yoh 14:16, 16:7) Oleh karena itu, apabila seseorang sungguh-sungguh dipakai Tuhan dalam mewartakan Sabda-Nya, ia juga dituntut untuk terbuka terhadap bimbingan dan dorongan Roh Kudus, sehingga apa yang disampaikannya sangat berguna bagi keselamatan umat dan juga untuk perluasan Kerajaan Allah di dunia ini. Dalam pengajaran dan pewartaan Sabda Allah pertama-tama kita bergantung kepada rahmat dan kuasa Roh Kudus. Jikalau kita membaca Kitab Suci khususnya Kisah Para Rasul 2:3, kita jumpai bahwa Petrus berbicara dalam nama Yesus dan dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus. Orang yang mengajar karena dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus dan disertai dengan karisma akan menyentuh hati banyak orang dan juga membuat orang bisa bertobat. Akan tetapi, pengajaran yang hanya mengandalkan pengetahuan belaka saja terkadang tidak membawa orang kepada pertobatan dan seringkali para pendengar hanya mengagumi akan kemampuan dan pengetahuan dari si pengajar.

Dalam karya keselamatan pengajaran ini sangat penting, sehingga di akhir Injil Matius Yesus memerintahkan kepada para murid untuk mewartakan Injil (bdk. Mat 28:16). Khususnya pada ayat 20 "dan ajarlah mereka..." bila kita diutus untuk mengajar orang lain, yaitu untuk mewartakan Injil kita perlu percaya bahwa kita tidak pernah sendirian karena Yesus selalu menyertai kita (bdk. Mat 28:20b). Pengajaran sebagai salah satu bentuk karisma yang telah dipraktikkan sejak zaman Gereja Awali, dan karisma pengajaran dipergunakan untuk pelayanan kepada umat. "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggota-anggotaNya. Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar..." (bdk. 1Kor 12:27-28).

9. Dalam Kesatuan dengan Gereja

Tugas mewartakan Injil tidak dapat dilakukan sendiri saja

(dimenasi personal). Demi mewujudkan cita-cita bersama nan mulia, sebagai pemenuhan amanat Tuhan Yesus tersebut, tetap dalam konteks panggilan Gereja (dimensi eklesiologis).

Pengajaran sebagai tugas yang luhur, dan sebagai anggota Gereja kita tidak hidup sendirian, tetapi hidup dengan anggota jemaat yang lain. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk ikut serta membangun jemaat. Pembangunan jemaat ini merupakan kewajiban, sekaligus tugas yang luhur. Salah satu sarana untuk membangun jemaat ialah melalui pengajaran, "Dialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Putera Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (bdk. Ef 4:11-13). Jadi melalui pengajaran diharapkan, kita dapat membangun Tubuh Kristus dan menanamkan apa yang menjadi iman Gereja dan menghantar orang lain untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus.

Penutup

Amanat Yesus tidak hanya berhenti pada memberi tugas kepada murid untuk melaksanakan tugas mewartakan/mengajar kepada semua bangsa menjadi murid-Nya. Amanat Yesus mengandung makna yang jauh lebih luas dan mendalam. Yesus mndidik pada murid menjadi murid yang sejati, dan sekaligus mempersiapkan murid untuk menjadi pendidik iman yang akan menghasilkan murid-murid-Nya yang sejati pula. Kemuridan Yesus ditandai dengan kesiapan mereka untuk ikut ambil bagian dalam tugas mempersiapkan para murid secara kontinuitas dan berkelanjutan yang tiada henti sepanjang masa.

DAFTAR REFERENSI

Komisi Kateketik KWI, *Petunjuk Umum Katekese*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2000

Koferensi Wali Gereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor, 1993

- , *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2007
- , *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2005
- , *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2007
- , *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2007
- , *Gereja di Asia (Church in Asia)*, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta, 2000
- LBI, *Alkitab Katolik Deuterokanonika*, Arnoldus, Ende, 2000

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003